



1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 70% lautan dan 30% daratan, Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang kaya dan potensial, baik dari perikanan laut dengan potensi lahan pengembangannya mencapai 913.000 hektar, perairan umum seluas 54.000.000 hektar dengan potensi produksi 0,9 juta ton/tahun, maupun perikanan budidaya. Besar potensi perikanan Indonesia mencapai 3.000 triliun per tahun. Menurut undang-undang No. 9 Tahun 1985 tentang perikanan dapat disimpulkan salah satu subsektor pertanian yang sangat berperan dalam pembudidayaan sumber daya di perairan adalah usaha perikanan khususnya perikanan budidaya. Berdasarkan data statistik perikanan dan kelautan tahun 2008 jumlah produksi subsektor perikanan budidaya kenaikannya sangat fantastis yaitu mencapai 60%. Hal ini menunjukkan tingginya minat para pelaku usaha perikanan dalam mengembangkan usahanya, terutama disubsektor perikanan budidaya (Nainggolan 2010).

Seiring kebutuhan ikan bagi masyarakat semakin penting maka usaha tani di bidang perikanan air tawar memiliki prospek yang sangat baik karena sampai sekarang ikan konsumsi, baik berupa ikan segar maupun bentuk olahan masih belum mencukupi kebutuhan konsumen (Murtidjo 2001). Budidaya ikan lele (*Clarias sp.*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang banyak disukai masyarakat terutama pada kalangan menengah ke bawah, selain harga yang ekonomis ikan lele mudah dibudidayakan. Budidaya ikan lele juga merupakan salah satu jenis usaha budidaya perikanan yang semakin berkembang dikarenakan teknologi budidaya yang relatif mudah dipahami oleh masyarakat, pemasaran relatif mudah dan modal usaha yang dibutuhkan relatif rendah serta dapat dibudidayakan dilahan sempit dengan padat tebar tinggi (Departemen Kelautan dan Perikanan 2007).

Kabupaten Bogor ditetapkan sebagai kawasan minapolitan budidaya air tawar dengan komoditas utama ikan lele. Penetapan kawasan minapolitan dengan komoditas utama ikan lele dimaksudkan untuk meningkatkan produksi ikan lele mulai dari pembenihan, pembesaran hingga pengolahan produk berbahan baku lele dikarenakan Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan budidaya ikan lele. Berdasarkan data Statistik bahwa produksi ikan lele di Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah penyumbang angka yang cukup tinggi di Jawa Barat. Dilihat dari data Statistik perikanan dan kelautan di Jawa Barat serta data Dinas peternakan dan perikanan di Kabupaten Bogor bahwa produksi ikan lele mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 1 Jumlah produksi ikan lele per tahun

Tahun	Jawa Barat (Ton)	Kabupaten Bogor (Ton)
2013	197.782,67	64.047,79
2014	231.121,95	79.640,83
2015	242.911,24	82.618,07
2016	254.418,62	86.593,17
2017	308.645,03	88.042,70

Sumber : Data Statistik perikanan dan kelautan serta data Dinas peternakan dan perikanan

Tabel 1 memperlihatkan bahwa jumlah produksi ikan lele di Jawa Barat maupun di Kabupaten Bogor pada tahun 2013 hingga tahun 2017 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan berdasarkan data Dinas peternakan dan perikanan bahwa rata-rata peningkatan jumlah produksi ikan lele di Kabupaten Bogor yaitu sebesar 16,77% per tahun. Hal ini menjelaskan bahwa adanya peluang yang cukup besar untuk usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Bogor.

Dalam usaha budidaya ikan lele memiliki beberapa tahap yaitu usaha pembenihan, pendederan, dan pembesaran. PT Tri Mina Tani melakukan usaha pendederan yang merupakan kegiatan pemeliharaan benih ikan lele dari ukuran 4–5 cm dan 5–6 cm untuk menghasilkan benih dengan ukuran 9–10 cm yang siap ditebar di usaha pembesaran atau benih yang siap dijual. Usaha pendederan benih ikan lele menjadi usaha yang cukup menjanjikan karena memiliki siklus panen yang relatif pendek sehingga perputaran uang untuk kegiatan usaha menjadi lebih cepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa produsen pembesaran dan data permintaan pada PT Tri Mina Tani bahwa permintaan benih ikan lele ukuran 9–10 cm cukup diminati. PT Tri Mina Tani belum dapat memaksimalkan sumber daya yang tersedia dalam proses produksi sehingga permintaan produsen pembesaran dalam satu tahun tidak dapat terpenuhi. Hal ini menjadi suatu peluang bagi perusahaan dengan memperbaiki kelemahan yang ada pada PT Tri Mina Tani untuk meningkatkan jumlah produksi.

Berdasarkan hasil praktik kerja lapangan (PKL), kondisi perusahaan saat ini memerlukan sebuah kajian untuk pengembangan bisnisnya. Pengembangan yang akan dilakukan yaitu peningkatan produksi benih ikan lele melalui perbaikan manajemen pakan pada PT Tri Mina Tani Bogor. Perbaikan manajemen pakan yang dilakukan yaitu dengan cara memperbaiki frekuensi pemberian pakan. Frekuensi pemberian pakan merupakan salah satu bagian dari program pakan yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pada satu periode budidaya. Frekuensi pemberian pakan dapat diartikan yaitu banyaknya waktu ikan untuk makan dalam sehari. Menurut Vahl (1979) ada dua parameter yang dibutuhkan untuk memaksimalkan pertumbuhan yang optimal dalam suatu sistem budidaya yaitu salah satunya jumlah maksimum pakan yang dikonsumsi selama satu kali makan. Pakan dimanfaatkan ikan sebagai sumber energi untuk beraktivitas dan selebihnya akan dimanfaatkan untuk pertumbuhan (Affandi 2004). Oleh karena itu untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada ide pengembangan bisnis ini yaitu dengan cara perbaikan frekuensi

pemberian pakan dengan harapan pemberian pakan yang diberikan sesuai kebutuhan ikan maka kelebihan *input* energi dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan dengan begitu masa panen akan lebih cepat sehingga jumlah produksi meningkat dan dapat memenuhi permintaan produsen pembesaran.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan kajian rencana pengembangan bisnis ini adalah:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pada PT Tri Mina Tani.
2. Menyusun kajian perencanaan pengembangan bisnis berdasarkan aspek non finansial dan finansial.

2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS



2.1 Lokasi dan Waktu

Kajian pengembangan bisnis ini disusun melalui hasil Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan di PT Tri Mina Tani yang berlokasi di Kampung Ciampea Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Waktu pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dimulai dari tanggal 20 Januari 2020 sampai dengan tanggal 11 April 2020.

2.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penyusunan kajian pengembangan bisnis ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari praktik langsung di lokasi perusahaan, pengamatan, dan wawancara dengan berbagai pihak yaitu pemilik perusahaan, pembimbing lapangan, karyawan, dan pihak eksternal perusahaan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung seperti pencarian data dari Dinas Perternakan dan Perikanan Bogor, literatur-literatur terkait buku, internet, dokumen perusahaan, dan informasi lainnya dari laporan kajian terkait data yang dibutuhkan. Berikut jenis data, sumber, dan teknis pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel 2.

